

Sahabat Tanpa Bully: Gerakan Siswa SD/MTS Saling Menghargai

Jingga Ringin Rabani¹, Adjie Firmansyah², Resita Rahayu³, RR Renny Anggraini⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: 1jingga.ringin@gmail.com, 2adjiefirmansyah365@gmail.com, 3resitar57@gmail.com

Abstrak—Gerakan Sahabat Tanpa Bully merupakan salah satu bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan menumbuhkan sikap saling menghargai dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Artikel ini membahas pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya sebagai upaya preventif terhadap munculnya perilaku bullying, khususnya bullying verbal dan sosial. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya indikasi perilaku agresif ringan di kalangan siswa yang berpotensi berkembang menjadi perundungan apabila tidak ditangani sejak dini. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan berbasis aksi (action-based method) dan partisipatif, dengan metode storytelling dimanfaatkan sebagai media edukasi karakter dalam menyampaikan nilai empati, toleransi, dan keberanian untuk bersikap sebagai upstander. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, implementasi, dan evaluasi yang melibatkan siswa kelas atas sebagai sasaran utama. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan sikap siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Gerakan Sahabat Tanpa Bully mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif bullying serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan dan mampu mengidentifikasi perilaku perundungan serta tindakan pencegahannya. Dengan demikian, Gerakan Sahabat Tanpa Bully yang dilaksanakan melalui metode storytelling terbukti efektif sebagai strategi edukatif dalam membangun budaya saling menghargai dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Kata kunci: Sahabat Tanpa Bully, bullying, pengabdian kepada masyarakat, sikap saling menghargai

Abstract—*Sahabat Tanpa Bully is a community service initiative (Pengabdian Kepada Masyarakat/PKM) aimed at fostering mutual respect and preventing bullying behavior in elementary school environments. This article discusses the implementation of the Sahabat Tanpa Bully movement among students of Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya as a preventive effort against bullying, particularly verbal and social bullying. The program was motivated by initial observations indicating the presence of mild aggressive behaviors among students that could potentially develop into bullying if not addressed at an early stage. The activity was conducted using an action-based and participatory approach, with the storytelling method utilized as a character education medium to convey values of empathy, tolerance, and the courage to act as an upstander. The implementation consisted of preparation, execution, and evaluation stages, involving upper-grade students as the primary participants. The evaluation was carried out qualitatively through participatory observation and reflective discussions to identify changes in students' understanding and attitudes. The results indicate that the Sahabat Tanpa Bully movement was effective in increasing students' awareness of the negative impacts of bullying and in fostering empathy and social concern among peers. Students demonstrated high levels of enthusiasm during the activities and were able to identify bullying behaviors as well as appropriate preventive actions. Therefore, the Sahabat Tanpa Bully movement implemented through the storytelling method is proven to be an effective educational strategy for building a culture of mutual respect and creating a safe and supportive school environment.*

Keywords: Sahabat Tanpa Bully, bullying, community service, mutual respect

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan permasalahan sosial yang masih banyak dijumpai di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban berada pada posisi yang lebih lemah dan sulit membela diri. Oktaviani dan Nurhayati (2020) menegaskan bahwa bullying berbeda dengan konflik biasa karena memiliki pola pengulangan dan dampak psikologis yang lebih serius terhadap korban. Pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, bentuk bullying yang paling sering muncul adalah bullying verbal dan sosial, seperti ejekan, pengucilan, serta pemberian label negatif kepada teman sebaya.

Dampak bullying tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan akademik siswa. Alim dan Hidayat (2022) menyatakan bahwa siswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, gangguan emosional, serta penurunan motivasi dan prestasi belajar. Dalam jangka panjang, pengalaman perundungan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan trauma dan menghambat perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan sejak dini melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan nilai sosial anak. Pada tahap ini, siswa mulai menginternalisasi nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Santoso (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar berperan strategis dalam membentuk perilaku prososial dan mencegah munculnya perilaku menyimpang, termasuk bullying. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pendidikan karakter dan pencegahan bullying adalah metode storytelling. Storytelling merupakan metode penyampaian pesan moral melalui cerita yang disusun secara naratif dan kontekstual. Menurut Sari dan Haryati (2023), storytelling mampu membantu anak memahami nilai moral, mengembangkan empati, serta melatih kemampuan mengambil perspektif orang lain (perspective-taking). Wibowo dan Kusuma (2021) juga menyatakan bahwa storytelling efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan perundungan pada anak karena cerita memungkinkan siswa mengidentifikasi diri dengan tokoh dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Selain itu, pencegahan bullying tidak hanya berfokus pada pelaku dan korban, tetapi juga melibatkan peran siswa lain sebagai pengamat. Kartika dan Pratiwi (2021) memperkenalkan konsep peran bystander dan upstander dalam konteks edukasi anti-bullying. Bystander adalah individu yang menyaksikan peristiwa bullying namun memilih diam, sedangkan upstander adalah individu yang berani mengambil tindakan positif untuk membantu korban atau melaporkan kejadian tersebut. Peran upstander dinilai krusial dalam memutus rantai perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya, ditemukan indikasi perilaku agresif verbal dan sosial ringan di kalangan siswa. Meskipun belum tergolong sebagai bullying berat, kondisi ini berpotensi berkembang apabila tidak ditangani secara preventif. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dalam bentuk Gerakan Sahabat Tanpa Bully sebagai upaya edukatif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai di kalangan siswa. Gerakan ini memanfaatkan metode storytelling sebagai media utama dalam menyampaikan nilai empati, toleransi, dan keberanian menjadi upstander.

Melalui Gerakan Sahabat Tanpa Bully, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep bullying dan dampaknya, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam Gerakan Sahabat Tanpa Bully dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan edukatif dan perubahan sikap siswa secara efektif. Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan berbasis aksi (action-based method) dan pendekatan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif sasaran kegiatan serta penerapan langsung nilai-nilai yang disampaikan.

Pendekatan berbasis aksi digunakan karena kegiatan PKM tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku peserta. Haryanto dan Nugroho (2024) menyatakan bahwa metode berbasis aksi efektif digunakan dalam kegiatan pengabdian karena memungkinkan terjadinya intervensi langsung terhadap permasalahan yang dihadapi mitra. Dalam konteks kegiatan ini, intervensi diwujudkan

melalui pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran karakter.

Selain itu, kegiatan ini menerapkan pendekatan partisipatif dengan menempatkan mitra dan peserta sebagai subjek kegiatan. Pendekatan partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan aktif sasaran dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi. Subarto, Solihin, dan Qurbani (2021) menegaskan bahwa keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi mitra dan sasaran, karena partisipasi tersebut meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program yang dijalankan.

Metode storytelling digunakan sebagai media utama dalam penyampaian materi edukasi anti-bullying. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami pesan moral melalui cerita yang kontekstual dan menarik. Sari dan Haryati (2023) menyatakan bahwa storytelling merupakan metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena mampu menumbuhkan empati dan membantu anak memahami nilai moral melalui proses identifikasi terhadap tokoh cerita. Selain itu, Wibowo dan Kusuma (2021) menegaskan bahwa storytelling terbukti mampu mengurangi perilaku agresif dan perundungan pada anak usia sekolah dasar.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya, Kota Tangerang Selatan, dengan sasaran utama siswa kelas atas (kelas IV–VI). Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan sosial siswa yang telah mampu memahami konsep empati, tanggung jawab sosial, serta perbedaan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bullying.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, meliputi tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Rincian tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan	Output
Persiapan	Koordinasi dengan pihak sekolah dan penyusunan materi kegiatan	Menyiapkan teknis dan substansi pelaksanaan kegiatan PKM	Materi sosialisasi anti-bullying dan naskah storytelling
Implementasi	Sosialisasi pencegahan bullying dan pelaksanaan storytelling interaktif	Menanamkan nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai pada siswa	Peningkatan pemahaman siswa dan partisipasi aktif dalam kegiatan
Evaluasi	Observasi partisipatif dan diskusi reflektif bersama siswa	Menilai perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap bullying	Umpaman kualitatif dan rekomendasi keberlanjutan program

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif bersama siswa. Observasi digunakan untuk mengamati tingkat partisipasi, antusiasme, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Diskusi reflektif dilakukan untuk menggali pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta sikap mereka terhadap perilaku bullying.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan hasil observasi dan tanggapan siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan PKM yang menekankan pada pemahaman proses dan perubahan sikap, bukan pada pengukuran kuantitatif. Dengan metode pelaksanaan tersebut, diharapkan Gerakan Sahabat Tanpa Bully dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya menghasilkan sejumlah temuan empiris yang berkaitan dengan perubahan pemahaman, sikap, dan respons siswa terhadap isu perundungan. Temuan-temuan tersebut diperoleh melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara hasil pelaksanaan kegiatan dengan tujuan pengabdian serta landasan teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga hasil yang disajikan tidak bersifat deskriptif semata, melainkan memiliki makna analitis.

3.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya menunjukkan respons positif dari siswa sebagai sasaran kegiatan. Sejak awal pelaksanaan, siswa terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan yang dirancang secara partisipatif. Keterlibatan tersebut terlihat dari perhatian siswa selama penyampaian materi, partisipasi dalam sesi tanya jawab, serta respons verbal dan nonverbal ketika kegiatan storytelling berlangsung.

Observasi partisipatif yang dilakukan selama kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep bullying, khususnya bullying verbal dan sosial. Siswa mulai mampu membedakan antara konflik biasa dengan perilaku perundungan yang berdampak negatif. Temuan ini selaras dengan pandangan Oktaviani dan Nurhayati (2020) yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual sebagai langkah awal pencegahan bullying.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, ringkasan temuan disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi Pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully

Aspek yang Diamati	Temuan Utama	Indikasi Perubahan
Antusiasme siswa	Siswa aktif mengikuti kegiatan dan merespons storytelling	Meningkatnya keterlibatan dan perhatian siswa
Pemahaman konsep bullying	Siswa mampu mengidentifikasi bentuk bullying verbal dan sosial	Bertambahnya pengetahuan dan kesadaran siswa
Sikap empati	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap korban dalam cerita	Tumbuhnya empati dan sikap saling menghargai
Peran upstander	Siswa menyatakan kesiapan untuk membantu atau melapor	Meningkatnya keberanian bersikap pro-sosial

Hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa. Peningkatan empati dan kesadaran sosial merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Alim dan Hidayat (2022) bahwa intervensi pencegahan bullying perlu menyasar aspek emosional agar perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Keberadaan dokumentasi kegiatan digunakan sebagai pendukung deskriptif untuk memperjelas hasil observasi yang telah dipaparkan serta menunjukkan keterlibatan siswa selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Dokumentasi tersebut menggambarkan kondisi pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully di lingkungan sekolah mitra secara faktual.



Gambar 1. Dokumentasi Tim Pelaksana Gerakan Sahabat Tanpa Bully di MIS Nurul Falah Rawa Mekar Jaya

Dokumentasi kegiatan pada gambar tersebut menunjukkan proses pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully yang melibatkan siswa secara aktif dalam sesi edukasi dan storytelling. Foto tersebut merupakan dokumentasi asli kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bersumber dari lampiran dokumentasi kegiatan pada file sumber, sehingga berfungsi sebagai pendukung deskriptif atas hasil pelaksanaan kegiatan yang telah diuraikan sebelumnya.

3.2 Pembahasan

Hasil pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully menunjukkan bahwa metode storytelling berperan efektif sebagai media edukasi karakter dalam konteks pencegahan bullying. Penyampaian pesan moral melalui cerita memungkinkan siswa mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam cerita dan memahami konsekuensi dari setiap perilaku. Kondisi ini mendukung pendapat Sari dan Haryati (2023) yang menyatakan bahwa storytelling mampu menumbuhkan empati dan membantu internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar.

Diskusi reflektif yang dilakukan setelah sesi storytelling memperkuat temuan observasi. Siswa secara lisan mengungkapkan komitmen untuk tidak melakukan perundungan dan menunjukkan kesiapan untuk menolong teman yang mengalami bullying. Respons ini menunjukkan adanya pergeseran sikap dari bystander pasif menuju upstander aktif, sebagaimana konsep yang dijelaskan oleh Kartika dan Pratiwi (2021).

Dokumentasi kegiatan yang disajikan dalam bentuk gambar pada bagian ini merupakan foto asli kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang tercantum dalam Lampiran Dokumentasi Kegiatan pada file sumber. Foto-foto tersebut merekam proses pelaksanaan kegiatan di MIS Nurul Falah Rawa Mekar Jaya, termasuk interaksi antara fasilitator dan siswa serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Penyajian dokumentasi ini berfungsi sebagai pendukung deskriptif untuk memperkuat uraian hasil pelaksanaan kegiatan, bukan sebagai ilustrasi konseptual.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan Gerakan Sahabat Tanpa Bully memperlihatkan bahwa integrasi storytelling dalam kegiatan PKM mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying, menumbuhkan empati, serta mendorong sikap saling menghargai. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wibowo dan Kusuma (2021) yang menyatakan bahwa storytelling efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku agresif dan membentuk perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode storytelling efektif sebagai media edukasi karakter pada siswa sekolah dasar. Cerita yang disajikan secara menarik mampu menstimulasi emosi siswa dan membantu internalisasi nilai moral. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan PKM untuk mendorong perubahan sikap siswa dari pengamat pasif (bystander) menjadi penolong aktif (upstander).

4. KESIMPULAN

Gerakan Sahabat Tanpa Bully yang dilaksanakan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya menunjukkan kontribusi positif dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada penumbuhan sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian sosial siswa melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak negatif bullying, khususnya bullying verbal dan sosial. Selain itu, siswa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan, ditandai dengan antusiasme, keterlibatan aktif, serta munculnya kesadaran untuk bersikap lebih peduli terhadap teman sebaya. Metode storytelling yang digunakan sebagai media edukasi karakter terbukti efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai empati dan mendorong perubahan sikap dari bystander pasif menuju upstander aktif.

Berdasarkan temuan tersebut, Gerakan Sahabat Tanpa Bully dapat dipandang sebagai strategi edukatif yang relevan dan aplikatif dalam membangun budaya saling menghargai serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Kegiatan ini berpotensi untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pendidikan karakter di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, dengan dukungan pihak sekolah dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

REFERENCES

Alim, F. R., & Hidayat, R. (2022). Dampak Psikologis Perundungan (Bullying) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 1–10.

Kartika, M. A., & Pratiwi, A. (2021). Peran Mahasiswa dalam Edukasi Anti-Bullying di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Komunitas Abdimas*, 3(1), 45–55.

Oktaviani, D., & Nurhayati, T. (2020). Model Intervensi Komunitas untuk Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 14(2), 180–195.

Sari, D. P., & Haryati, S. (2023). Efektivitas Metode Storytelling dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 22–35.

Wibowo, S., & Kusuma, A. W. (2021). Penggunaan Storytelling untuk Mengurangi Perilaku Agresif dan Bullying pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 200–215.